

HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman
ISSN: 1979-8075 (P). 2685-281 (E)
Vol. 8. No. 1. Januari - Juni 2019.
Page: 88 – 102

MUHAMMADIYAH DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Rahmiyani Jannah¹, Sri Suci Wahyuningsih²
rahmiyani_jannah@yahoo.com

Abstract

This research is intended to explore the implementation of education at Islamic Institution of Muhammadiyah Schools. This research focus on what innovation that this Islamic organization applied in their schools. This research used library and field method. The data were collected by using documentation study and deep interview with educational staffs. The results of this research revealed that this Islamic Organisation runs basic education until university. In every level of education there is one subject called “Al Islam Kemuhammadiyah” as typical subject of this organasation. The Schools still maintained their identity as Islamic Organization but they also used modern education to fulfill the advance of educational, especially in higher education.

Keywords: *Muhammadiyah and Innovation, Education*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah di dirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih terkenal dengan nama K.H .Ahmad Dahlan, putra dari K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman (Haidar Putra Daulay:2012:49). Bertepatan pada tanggal 18 Nopember 1912 M atau tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, di Kauman Yogyakarta.

Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab yaitu *Muhammad* dan mendapatkan tambahan kata *iyah*. Dalam tata bahasa Arab *iyah* disebut *ya'nisby*, artinya untuk menjeniskan. Muhammadiyah dapat didefinisikan sebagai golongan-golongan yang berkemauan mengikuti sunnah nabi Muhammad SAW. Atau lebih jelasnya pengikut Nabi Muhammad (AR Fachruddin:2005:5-7) Tujuan KH. Ahmad Dahlan agar Muhammadiyah dapat menggerakkan umat Islam untuk mengikuti semua yang dicontohkan Rasulullah. Dan berta'aful (pengharapan baik) dapat mencontoh perjuangan Rasulullah S.A. W. Baik hal tersebut berhubungan dengan kehidupan maupun peribadatan. (Djamaluddin Ahmad Albuny:1991:29)

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan

² Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan

Dasar pokok perjuangan para Nabi , terutama Rasulullah S.A.W yang wajib kita ikuti merupakan ibadah dan wajib dilakukan dengan jihad yakni secara sungguh-sungguh menggunakan segala kemampuan dan kekuatan, serta pengorbanan yang ikhlas , penuh rasa tanggung jawab , sabar dan tawakkal.

Adapun alasan Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah , diawali dengan kenyataan yang dilihatnya bahwa umat Islam yang ada di Indonesia dalam keadaan jumud. Banyak hal-hal yang berhubungan dengan ibadah bercampur dengan adat istiadat, sehingga bid'ah , khurafat dan syirik tumbuh subur disana. Maka dari alasan tersebut lah beliau mendirikan persyarikatan Muhammadiyah.

Dengan lahirnya Muhammadiyah beliau menempatkan persyarikatan ini sebagai gerakan Islam, amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat. Persyarikatan ini menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya, yaitu masyarakat sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya. (Undong Ahmad Kamaluddin dan Muhammad Alfan:2009:168)

Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah bahwa hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia didunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan diatas keadilan , kejujuran, persaudaraan dan gotong royong , bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya lepas dari pengaruh syetan dan hawa nafsu.

Latar belakang yang lain didirikannya persyarikatan Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ialah ketika kembalinya ia dari tanah suci , ia telah menghayati cita -cita pembaharuan, sehingga persyarikatan ini juga menamakan gerakannya sebagai "gerakan tajdid" yakni gerakan pembaharuan (Deliar Noer; 1980:85).

Yang menjadi sasaran tajdid adalah manusia, yakni pemeluk dan pemimpin agama Islam. Yang diperbaharui ialah cara berfikir , cara memahami dan cara menginterpretasikan ajaran Islam (Djamaluddin Ahmad Albuny:1991:33).

Salah satu bidang yang menjadi perhatian pembaharuan persyarikatan Muhammadiyah ialah dalam bidang pendidikan. Dimana Ahmad Dahlan merasa bahwa Rakyat Indonesia umumnya, dan umat Islam khususnya telah diperbodoh

oleh kolonial penjajah, sehingga beliau merasa harus menghidupkan jihad fii sabilillah dengan pendidikan.

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang memiliki sumbangan penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Di samping menjadikan pendidikan sebagai *area of concern* dan terlibat dalam “eksperimen pendidikan Islam modern” pada awal abad ke-20, Muhammadiyah dalam sisi identitasnya sebagai gerakan sosial keagamaan juga merumuskan dan mengimplementasikan program-program sosial yang mencirikan masyarakat modern. Organisasi ini memprakarsai aktivitas baru dalam gerakan Islam dalam bentuk pembangunan kesejahteraan sosial. Muhammadiyah merupakan pelopor pendirian panti-panti sosial dan rumah sakit dengan nilai-nilai Islam menjadi basis pendiriannya. Dalam konteks gerakan reformis Indonesia, Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai *trendsetter* dan dapat diibaratkan sebagai lokomotif penarik gerbong gerakan reformis Indonesia (Arief Subhan:2012:135).

Purifikasi Muhammadiyah, dikemas dalam bentuk kritisisme terhadap *bid'ah* dan *khurafat*, menjadi ciri yang melekat dalam diri Muhammadiyah dan kelompok-kelompok reformis lain. Muhammadiyah memahami bahwa kemunculan *bid'ah* terkait dengan hasrat kaum muslim untuk melakukan inovasi tetapi tanpa didasarkan kepada praktik-praktik Nabi SAW. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *bid'ah* adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketentuan dapat juga didefinisikan sebagai pembaruan ajaran Islam tanpa berpedoman pada Alquran dan hadis.

Khurafat adalah dongeng atau takhayul yang tidak masuk akal. Berdasarkan hal tersebut di atas KH. Ahmad Dahlan memelopori lahirnya sebuah organisasi Islam yang diberi nama Muhammadiyah.

1. Tujuan Berdirinya Muhammadiyah

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah berlandaskan QS. Ali Imran:104 dengan tujuan menciptakan masyarakat Islam yang sesuai dengan sunnah dan Alquran. Pada masa itu, keadaan Yogyakarta masih didominasi oleh kaum abangan sehingga kegiatan peribadatan tercampur dengan budaya Hindu

dan Budha sehingga menjadikan agama Islam tidak murni lagi. Ahmad Dahlan menginginkan pemurnian dalam agama Islam, yaitu agama yang tidak bercampur dengan budaya Hindu-Budha, Animisme, Dinamisme, Khurafat, Bi'dah dan tahayul. Agama yang diharapkan adalah ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah.

KAJIAN TEORITIK

A. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah

Pendidikan islam yang di kembangkan di lingkungan Muhammadiyah, sebagai bagian dari misi dan agenda pembaharuan Islam dan modernisasi kehidupan umat, agak berbeda dengan model pendidikan islam dilingkungan Nahdlatul Ulama yang utamanya berbasiskan pendidikan di pesantren. Meskipun Ahmad Dahlan sendiri mempunyai latar belakang pendidikan pesantren, gagasan pendidikan yang diterapkannya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah Sangat di pengaruhi oleh model pendidikan modern yang di inspirasi oleh sistem pendidikan di sekolah-sekolah belanda, terutama model pendidikan disekolah taman siswa yang didirikan Budi Utomo. Pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dirintis Ahmad dahlan tidak terlepas dari keterlibatan dan pergaulannya yang luwes dengan lingkungan Bumi Utomo. di samping itu, Ahmad Dahlan sendiri juga pernah mengajar disekolah belanda.

Bidang pendidikan merupakan agenda program yang mendapatkan prioritas utama dilingkungan Muhammadiyah. Berbeda dengan NU yang didirikan oleh para ulama yang telah mengembangkan pendidikan di pesantren jauh sebelum mereka membentuk organisasi para ulama tersebut, organisasi Muhammadiyah didirikan untuk mengemban misi pembaharuan dan pencerahan umat, antara lain dengan mengembangkan lembaga pendidikan Islam (Nurhayati djamas:2009:91).

1. Sejarah dan perkembangan Pondok-Pondok Pesantren Muhammadiyah

Cita-cita pendidikan yang digagas Kyai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelek-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan

tersebut, Kyai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Inilah sebabnya, pada tahun 1918, K.H.A. Dahlan mendirikan *Al-Qismul Arqa* yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah (tahun 1920), lalu menjadi *Kweekschool Moehammadiyah* (1924). Baru pada tahun 1930 sekolah ini diubah menjadi Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah. Setahun kemudian kedua madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu'allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat bertempat di Kampung Notoprajan Yogyakarta. Inilah Pondok Pesantren pertama milik Muhammadiyah yang mengawali cikal bakal tumbuhnya pesantren-pesantren Muhammadiyah yang lainnya.

Diawali sejarah tersebut, maka persyarikatan Muhammadiyah mulai termotivasi untuk mengembangkan pondok pesantren Muhammadiyah. Hingga sampai saat ini tercatat pada Persatuan Pondok Pesantren Muhammadiyah ada 102 Pesantren yang dimiliki Muhammadiyah di seluruh Indonesia.³

2. Sejarah dan perkembangan Madrasah Muhammadiyah

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan pada tahun 1912 merupakan organisasi yang bergerak dalam pembaharuan pendidikan. Ia mendirikan sekolah – sekolah yang mengambil nama dari nama sekolah Belanda. Namun ia menambahkan pelajaran agama kedalamnya sebagai wujud dari pembaharuan yang ia lakukan.

Ada 2 jenis sekolah yang diasuh oleh Muhammadiyah pada waktu itu, yang pertama sekolah- sekolah umum berbasis mata pelajaran umum dengan menambahkan mata pelajaran agama sebagai cirri khas yang wajib diberikan disekolah- sekolah Muhammadiyah. Yang kedua ialah sekolah – sekolah agama yang berbasis ilmu-ilmu keagamaan, yang selanjutnya sekolah- sekolah ini digolongkan ke dalam madrasah. Madrasah- madrasah Muhammadiyah ini dibagi kepada tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas (Haidar Putra Daulay:2012:55).

³ Agus Purwanto.blogspot.com diakses pada tanggal 6 juni 2015

Pada masa Indonesia merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah atau Madrasah-madrasah berlipat ganda banyaknya dari penjajahan belanda dahulu. Menurut siaran Muhammadiyah (edisi Oktober 1957) jumlah sekolah agama atau madrasah Muhammadiyah adalah sebagai berikut (Zuhairini, Moh. Kasiram Dkk:1999:77):

- a. Madrasah Ibtidaiyah 412
- b. Madrasah Tsanawiyah 40
- c. Madrasah Diniyah Awaliyah 82
- d. Madrasah Mu'alimin 73
- e. Madrasah Pendidikan Guru Agama 75

Pada saat sekarang ini madrasah yang dikelola oleh Muhammadiyah semakin berkembang seperti Muhammadiyah mempunyai 1768 Madrasah Ibtidaiyah, 534 madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah 171.

3. Sejarah dan perkembangan TK/RA Muhammadiyah

Pada tahun 1926 Muhammadiyah mendirikan Taman Kanak-Kanak (Bustanal-Athfal) di Yogyakarta (Dja'far Siddik:2007:41). Hal ini Ahmad Dahlan lakukan sebagai fondasi awal yang dianggap penting. Dimana pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini (dimasa kanak-kanak) sebagai bekal hidup ketika dewasa.

4. Sejarah dan Perkembangan Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Sejak masa awal berdirinya, Muhammadiyah telah memperkenalkan dua bentuk kelembagaan pendidikan, madrasah dan sekolah, sekolah-sekolah Muhammadiyah tumbuh makin pesat pada tahun 1925, organisasi Muhammadiyah telah memiliki 8 buah HIS, satu sekolah Guru (kweekschool), 32 sekolah Ongkolara (SD 5 thn) 1 Schakel school dan 14 Madrasah.

Sekolah yang didirikan Muhammadiyah terus bertambah, tidak saja di pulau Jawa dan Sumatera, tetapi juga di wilayah Indonesia lain. Peningkatan jumlah sekolah Muhammadiyah tersebut sejalan dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah. Dewasa ini, potensi lembaga pendidikan Muhammadiyah cukup signifikan dan tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Muhammadiyah

memiliki sebanyak 1128 Sekolah Dasar (SD), sekolah lanjutan pertama yang dipunyai Muhammadiyah berjumlah 1179, jumlah Sekolah Menengah Atas 509, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 249.

5. Sejarah dan perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Bukan saja untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah melainkan juga lembaga-lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah ikut berkiprah dalam upaya mencerdaskan bangsa Indonesia. Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah, seperti Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi telah tumbuh di berbagai daerah. Pada tahun 2005 telah terdapat 166 Universitas/ sekolah tinggi atau akademi

B. Inovasi Pendidikan Islam

1. Sistem Pendidikan Islam Muhammadiyah

Sistem pendidikan Muhammadiyah memberi warna pada model pendidikannya dengan mengkombinasikan ilmu pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Dalam perkembangannya kebijakan pendidikan nasional, pola pendidikan yang dikembangkan di lingkungan Muhammadiyah dijadikan model untuk menjembatani dualisme dalam sistem pendidikan nasional antara pendidikan agama dan umum di lingkungan pesantren tradisional/salaf dan pendidikan di sekolah umum.

Dengan potensi pendidikan yang dimilikinya, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kontribusi pendidikan dari Muhammadiyah cukup proposional bila dibandingkan dengan keseluruhan pendidikan yang dikelola swasta. Salah satu indikasi daya hidup Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan adalah perkembangan pendidikan yang dikelola oleh organisasi ini dari tahun ketahun yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, di samping program dan aktivitas sosial keagamaan yang lainnya (Nurhayati djamas:2009:78).

Sistem pendidikan Muhammadiyah yang juga mengangkat simbol kebangsaan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan Pancasila sebagai bidang studi pokok, maka Nakamura melihat pendidikan Muhammadiyah

telah ikut membangkitkan kesadaran nasional Indonesia melalui corak Islam, mengembanguaskan paham ideologi pembaharuan Islam di seantero Nusantara melalui pendidikan, serta menyebarkan pengetahuan praktis sains modern melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah. Melalui sistem pendidikan, Muhammadiyah membangun pribadi-pribadi yang memiliki komitmen dan kesadaran nasional, mempunyai jiwa kejuangan dan semangat pembaharuan Islam, dan kemampuan untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan sains modern. Dengan kualifikasi seperti itu, produk pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan unsur kebangsaan lainnya didalam konteks kehidupan nasional.

2. Respon Muhammadiyah terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam

Dari awal berdirinya Muhammadiyah sudah menamakan dirinya sebagai gerakan tajdid atau pembaharuan. Bukan agama Islam yang ingin diperbaharui oleh Muhammadiyah, karena agama Islam adalah agama sepanjang masa yang tidak bisa diperbaharui. Namun yang ingin diperbaharui oleh Muhammadiyah adalah cara fikir, pola pandang umat Islam terhadap penginterpretasian ajaran Islam.

Maka bidang yang paling dilirik Muhammadiyah agar bisa memperbaharui itu adalah dengan jalan berkecimpung didunia pendidikan. Oleh karenanya, sikap yang dilakukan oleh K.H.Ahmad Dahlan terhadap pembaharuan waktu itu adalah “terbuka”.

Beliau tidak menganggap pembaharuan itu sebagai kekafiran, khususnya dalam pendidikan. Beliau menganggap hal itu malah harus dilakukan karena tidak adanya dikotomi dalam pembelajaran.

Dengan mengadopsi model pembelajaran Belanda, beliau mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Hal inilah yang ia gunakan untuk memasukkan kembali ajaran – ajaran agama Islam yang murni melalui pendidikan. Sekalipun sekolah yang ia dirikan mengadopsi model Belanda, ia tidak lupa mengajarkan dan menanamkan kekuatan Aqidah kepada peserta didiknya.

Karena alasan pembaharuan lah Muhammadiyah semakin bergerak aktif mendirikan banyak sekolah- sekolah sebagai ladang pembaharuan ajaran Islam.

3. Usaha-usaha Inovasi Pendidikan Islam Muhammadiyah

-Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan Muhammadiyah pertama kali dirumuskan tahun 1936, yaitu :

- (1) Menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya dengan khusuknya, budi pekertinya halus lagi cerdas otaknya
- (2) Badannya sehat tegap bekerja
- (3) Hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya itu memberi faedah yang besar dan berharga tinggi bagi dirinya dan juga bagi masyarakat hidup bersama

Karna tuntutan zaman maka pada tahun 1954 tujuan pendidikan Muhammadiyah ikut pula diubah, yang di rumuskan lagi menjadi “ Membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna untuk masyarakat”

Redaksi diatas di perbaharu kembali tahun 1971 dengan sedikit perubahan yang berbunyi, “ Terwujudnya Manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada dirinya sendiri, dan berguna bagi masyarakat dan negara”

Tahun 1985 tujuan Pendidikan Muhammadiyah disempurnakan kembali menjadi berbunyi “ terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah swt”.

- Pendidik

Hakikat guru dalam konsep pendidikan Muhammadiyah adalah tenaga pendidik profesional yang diberi kepercayaan sebagai penanggung jawab kurikuler dengan tugas-tugas pokok sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik pada perguruan-perguruan Muhammadiyah, yang secara spesifik di konsepsikan sebagai pengemban amanat khilafah.

Untuk kompetensi profesionalnya dikonsepsikan ke dalam delapan dasar kemampuan yaitu:

1. Keserasian penampilan yang menyatu dengan kepribadiannya
2. Menguasai bahan
3. Mampu merencanakan program
4. Tepat dalam memilih dan menerapkan metode
5. Tepat dalam memilih dan menggunakan media pengajaran
6. Mampu mengelola kelas
7. Mampu melaksanakan evaluasi
8. Mampu melaksanakan bimbingan

- **Lembaga Pendidikan**

Untuk mendukung usaha pencerahan umat, Muhammadiyah mengembangkan lembaga pendidikan: sekolah-sekolah, Madrasah, sekolah Guru (kweekschool), dan Kulliyatul Mubalighin, untuk mencetak para mubaligh.

- **Kurikulum dan Materi Pelajaran**

Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah sejak awal, yaitu dengan menerapkan kurikulum pengetahuan umum disamping pengetahuan agama. Dengan cara demikian, Muhammadiyah mengimplementasikan semangat Tajdid melalui sistem pembaharuan pendidikan Islam dari model Pondok Pesantren kepada sistem persekolahan.

Kurikulum pemerintah di semua sekolah Muhammadiyah sampai ke tingkat perguruan tinggi diterapkan secara penuh. Penerapan kurikulum pemerintah dilakukan untuk mendapatkan pengakuan penuh bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah dan lulusannya setara dengan sekolah negeri milik pemerintah. Disamping kurikulum pengetahuan umum juga diberlakukan kurikulum bidang studi agama dan mata pelajaran Kemuhammadiyah. Kurikulum bidang studi agama dan kemuhammadiyah merupakan kurikulum pokok diseluruh perguruan Muhammadiyah.

Pemberian mata pelajaran kemuhammadiyah diarahkan kepada pembentukan kepribadian Muhammadiyah yang sekaligus semangat sebagai

pejuang untuk memajukan agama islam dan umat muslim sesuai prinsip yang dianut gerakan Tajdid. Mata pelajaran kemuhammadiyah meliputi dua aspek utama, yaitu tentang organisasi muhammadiyah, landasan ideologi dan usaha amal muhammadiyah, serta materi tentang Al-Islam, yaitu paham Islam menurut Muhammadiyah.

Untuk kurikulum bidang studi agama, berbeda dengan mata pelajaran agama disekolah umum yang hanya mendapatkan porsi dua jam dalam seminggu, kurikulum agama yang diberikan di perguruan muhammadiyah meliputi tujuh jam dan bahkan pernah dilakukan sampai 12 jam pelajaran seminggu. Mata pelajaran Al-Islam yang diajarkan disekolah sekolah muhammadiyah meliputi sub-sub mata pelajaran Al-Quran Hadist, Akidah, Ibadah dan Muamalah, Akhlak dan tarikh Islam buku-buku rujukan yang digunakan untuk pelajaran al-Islam disekolah-sekolah muhammadiyah untuk pendidikan dasar dan menengah dikeluarkan oleh majelis pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari beberapa seri buku Al-Islam untuk setiap jenjang pendidikan.

Hal ini berbeda dengan pendidikan di lingkungan pesantren dengan para ulama pada lingkup yang lebih luas, kitab-kitab yang populer dipakai di lingkungan muhammadiyah adalah fiqih al-sunnah, dan bidayah al-Mujtahid karangan Ibnu Rusyd. Di lingkungan sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak didapatkan pelajaran tasawuf seperti yang diajarkan di lingkungan pesantren. Karena itu Pemikiran Keislaman yang di trasmisikan melalui pendidikan muhammadiyah dengan kurikulum kemuhammadiyah al-Islam adalah pemikiran Akidah dan Fikih yang terbebaskan dari khurafat dan bid'ah sertak praktik yang tidak sejalan dengan yang dicontohkan Rasulullah.

-Metode Pembelajaran

Agar kegiatan belajar aktif tersebut menjadi lebih terarah sudah tentu di perlukan metode pembelajaran yang relevan. Dalam hubungan inilah dituntut kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang memiliki koherensi dan relevansi yang tinggi dengan materi dan tujuan pembelajaran suatu bidang studi. Karena itulah, sekalipun singkat, muhammadiyah sengaja memperkenalkan beberapa metode pengajaran yang umum digunakan berikut penjelasan mengenai relevansi dan kelayakan metode-metode tersebut

untuk digunakan secara baik dan benar agar efisiensi dan efektivitas hasil dari suatu proses pembelajaran tercapai.

4. Telaah Kritis terhadap Usaha Inovasi Pendidikan Islam Muhammadiyah

Pada bagian ini kami mengambil data dengan mewawancarai ketua DIKDASMEN Binjai yakni Bapak Dasril Suar, dalam kesempatan wawancara tersebut ada beberapa pertanyaan yang kami ajukan, seperti:

- a. Bagaimana pendapat Bapak terkait system pendidikan yang ada di Muhammadiyah? Sudahkah mencerminkan dari ideology Muhammadiyah itu sendiri?

Beliau menjawab: Kalau masalah system pendidikan yang ada secara teori sudah terlaksana, dikarenakan didalam kurikulum yang ada disekolah- sekolah Muhammadiyah dari TK hingga Perguruan Tinggi ada mata pelajaran wajib yakni “ Al- Islam Kemuhammadiyah ” , akan tetapi secara pelaksanaannya masih kurang maksimal dikarenakan dari pihak guru-guru masih ada sebahagian yang mengajarkannya masih kurang maksimal.

- b. Bagaimana Respon Muhammadiyah terhadap pembaharuan pendidikan Islam?

Beliau Menjawab: Muhammadiyah memang gerakan pembaharuan, tajdid. Ketika Organisasi lain belum berfikir, Muhammadiyah telah memikirkannya. Sehingga Muhammadiyah tidak ragu didalam melakukan pembaharuan. Muhammadiyah tidak gagap dengan istilah dan penerapan pembaharuan.

- c. Usaha- usaha apa yang dilakukan Muhammadiyah dalam rangka mengembangkan tujuan pendidikan?

Jawaban Beliau: Yang harus ditingkatkan terlebih dahulu ialah SDM dari tenaga pendidik yang ada disekolah Muhammadiyah. Sehingga teori dan praktek sesuai dan tidak bertentangan.

- a. Terkait dengan tenaga pendidik, adakah diatur didalam ART atau AD Muhammadiyah?

Jawaban beliau : Kalau tenaga pendidik tidak di atur di ART atau AD, akan tetapi ada didalam kaidah pendidikan yang sekarang namanya peraturan

pendidikan. Dibawah naungan Majelis Pendidikan Muhammadiyah untuk tingkat Dasar dan Menengah dan Majelis Pendidikan Muhammadiyah tingkat Tinggi. Didalam peraturan tersebut dijelaskan bagaimana syarat – syarat guru Muhammadiyah, cara perekrutannya serta syarat menjadi kepala sekolah. Cara ini juga yang diadopsi pemerintahan sekarang untuk pendidikan Nasional.

- b. Lembaga pendidikan Muhammadiyah ada yang dibawah naungan DINAS ataupun DEPAG, terkait bantuan dari pemerintah perlukah meminta persetujuan persyarikatan? Atau hak otonomi sekolah?

Jawaban Beliau: Itu merupakan hak otonomi sekolah namun tetap harus berkoordinasi dengan Muhammadiyah. Dan apapun yang dilakukan oleh sekolah atau kepala sekolah harus sepengetahuan Majelisnya, dalam hal ini apakah Majelis Tingkat Dasar dan Menengah atau Tingkat Tinggi. Karena Majelis tersebut ada ditingkat Propinsi, Kabupaten Kota atau Cabang, sehingga terkoordinir.

- c. Seperti yang diketahui Muhammadiyah memasukkan mata pelajaran kemuhammadiyah ke dalam kurikulum pembelajarannya, pernahkah dipertentangkan?

Jawaban Beliau: Tidak pernah dipertentangkan. Karena sekolah swasta punya ciri khas dan hak otonomi. Muhammadiyah tidak mengurangi jam pelajarannya. Bahkan ketika Pemerintah mencetuskan Kurikulum K-13 selama tidak bertentangan dan sifatnya baik, maka Muhammadiyah pasti mengikutinya.

- d. Inovasi apa yang dilakukan Muhammadiyah yang paling menonjol?

Jawaban beliau: Muhammadiyah mengikuti peraturan Pemerintah dengan mengadopsi mata pelajaran umum 70 % dan agama 30%, untuk sekolah – sekolah agamanya yang sekarang terkenal dengan madrasah-madrasah atau pesantren. Muhammadiyah memunculkan inovasi yang disebut modernis.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan isi makalah yang kami tampilkan, maka dapat kami simpulkan bahwa inovasi yang dilakukan Muhammadiyah dalam pendidikan Islam ialah:

1. Muhammadiyah melakukan pembaharuan dalam system pendidikan dengan mengadopsi system pendidikan Belanda.
2. Sekalipun mengadopsi Muhammadiyah tetap memasukkan pelajaran – pelajaran keagamaan Islam disekolah- sekolah umum yang didirikannya
3. Pada sekolah-sekolah madrasah yang berciri khas kan ke Islaman tetap dimasukkan mata pelajaran umum
4. Muhammadiyah mencoba mengintegritaskas pelajaran agama dan umum menjadi satu kesatuan, tidak menjadi dikotomi
5. Melahirkan sekolah-sekolah yang modernis tetapi tetap islami
6. Memberikan peluang bagi agama lain untuk bersekolah di sekolah – sekolah umum milik Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Albuny, Djamaluddin. *Pendidikan Kemuhammadiyah*. Surabaya:PT.Bina Ilmu 1991
- Ahmad Kamaluddin, Undong dan Muhammad Alfian. *Etika Manajemen Islam*. Bandung : Pustaka Setia. 2009
- Aning S, Folriberta. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat 100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, Yogyakarta: Narasi, 2005
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam system pendidikan Nasional*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.2012
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- , *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Djamas,Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung : Rajawali Pers, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Fachruddin, AR, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005

Muhammadiyah, PD. Asahan. *Profil Muhammadiyah Daerah Asahan*.Kisaran: CV.Kedjora.2009

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta:LP3ES.1980

Siddik,Dja'far. *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Cipta pustaka Media.2007

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012

Zuhairini, Moh. Kasiran Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara:1999

Agus Purwanto.blogspot.com diakses pada tanggal 6 juni 2015